Jurnal Medicare

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP ORANG TUA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA DINI DI RA ALHUSAINIYAH MUNENG

Umi Baroroh[1], Agustina Widayati[2], Riska Faraswati[3]

[1-3]Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 5th 2026
Revised: July, 28th 2026
Accepted: July, 30th 2026

KEYWORD

reproductive health, parental attitudes, early childhood

kesehatan reroduksi, sikap orang tua, anak usia dini

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Umi Baroroh

E-mail : umibaroroh@gmail.com

No. Tlp : 0822-5720-0345

DOI: 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.427

© 2026 Umi Baroroh et al.

ABSTRACT

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk pemahaman dasar anak tentang tubuhnya serta meningkatkan perlindungan terhadap risiko kekerasan seksual. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama dalam menyampaikan informasi yang tepat sesuai tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap orang tua mengenai kesehatan reproduksi anak usia dini di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan one group pre-test post-test. Populasi sekaligus sampel berjumlah 36 orang tua siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap orang tua. Hasil uji statistik one sample t-test menunjukkan nilai p value 0,000 dengan α 0,05 ($p < \alpha$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan dan efektif meningkatkan sikap positif orang tua sebagai pendekatan non-farmakologis dalam mendukung kesehatan reproduksi anak usia dini.

Reproductive health education in early childhood is a strategic step in building children's fundamental understanding of their bodies and enhancing protection against the risk of sexual violence. Parents play a central role as the first and primary educators in providing appropriate information according to the child's developmental stage. This study aimed to analyze the effect of reproductive health education counseling on parents' attitudes regarding early childhood reproductive health at RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih. The research employed a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The population as well as the sample consisted of 36 parents of students. The research instrument was a parental attitude questionnaire. The results of the one-sample t-test showed a p-value of 0.000 with α = 0.05 ($p < \alpha$), indicating that H0 was rejected and H1 was accepted. It can be concluded that reproductive health education counseling has a significant effect and is effective in improving parents' positive attitudes as a non-pharmacological approach to support early childhood reproductive health.

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalamsegala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Hal ini terkait pada suatu keadaan yaitu manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup yang setiap tahapannya mengandung risiko yang terkait dengan kesakitan dan kematian (BKKBN, 2021).

Sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon baik secara positif atau negatif terhadap obyek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional (Sarwono, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi tidak terlepas dari peran dan sikap orang tua, hal itu penting diberikan sejak anak usia dini dengan memberikan pemahaman untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual, penyakit menular seksual dan kesehatan alat-alat reproduksi anak itu sendiri (Arsyad, A. 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu perbuatan terhadap anak yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan ataupun penderitaan secara fisik, psikis, seksual, penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, UU Perlindungan Anak 158 (2021).

Data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* tahun 2016, Rata – rata 50% atau kira kira lebih dari 1 milyar anak – anak yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis dan penelantaran dikawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara. Dalam satu tahun terakhir, Asia jumlah populasi anak yang berumur 2-17 tahun sebanyak 1.116.627.158 jiwa, sebanyak 714.556.771 (64%) dari jumlah populasi anak di Asia mengalami kekerasan. Sepanjang januari - desember 2022, kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPPA) mencatatkan jumlah kasus kekerangan terhadap anak adalah sebanyak 1.478 kasus dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 615 kaus, anak korban kekerasan fisik/psikis sebanyak 303 kasus, anak berkonflik hukum sebanyak 126 kasus, dan anak korban eksploitasi ekonomi/seksual sebanyak 55 kasus (Pusdatin KPAI, oktober 2023).

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Probolinggo menyikapi tingginya kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024. Sejak Januari hingga pertengahan Juni 2024, terdapat sebanyak 23 kasus kekerasan anak yang tercatat dalam laporan kepolisian. Data tersebut disampaikan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Probolinggo saat agenda rapat koordinasi (rakor) LPA Kabupaten Probolinggo

bersama sejumlah dinas dan instansi terkait dilingkungan Pemkab Probolinggo, serta sejumlah organisasi masyarakat lainnya.

Studi pendahuluan dilakukan di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih pada tanggal 5 Januari 2025 bahwa 10 orang tua yang menunggu anaknya sekolah mereka semua memahami pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini, akan tetapi terdapat 3 orang dari 10 orang yang faham cara menyikapi kesehatan reproduksi pada anaknya.

Pada saat ini pendidikan kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak. Masyarakat Indonesia beranggapan pendidikan kesehatan reproduksi hanya perlu diberikan pada saat seseorang akan memasuki jenjang pernikahan. Fakta yang ada dilapangan, dorongan seksual sudah memasuki seseorang jauh sebelum usia menikah. Dikutip dari *website* resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu Cerita Remaja Indonesia, *World Health Organization* (WHO) melakukan evaluasi 47 program di Amerika Serikat dan beberapa negara. Dalam hasil evaluasi tersebut disebutkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dapat menunda seseorang melakukan aktivitas seksual, mengurangi tingkat terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS), dan mengurangi angka kekerasan seksual. Akan tetapi di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum dimasukkan kedalam kurikulum sekolah dalam mata pelajaran khusus, sehingga anak-anak tidak banyak memahami arti pentingnya kesehatan reproduksi dan pentingnya peran serta sikap orang tua dalam penerapannya setiap hari kurang maksimal pada anak.

Anak usia dini merupakan anak yang berumur dari 0 – 6 tahun, pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga anak pada rentang masa ini sering di sebut sebagai usia emas (*golden age*). Mengajarkan pendidikan seks kepada anak bisa dimulai sedini mungkin, tepatnya dimulai saat masuk *play group* (usia 3-4 tahun). Pada usia ini, anak sudah mengerti tentang anatomi organ tubuh dan dapat dilanjutkan dengan pengenalan organ reproduksi. Ajarkan pula anak terkait perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan.

Masa anak pada usia dini merupakan masa fondasi awal atau dasar pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Segala sesuatu yang diterima anak pada saat usia masih kanak-kanak baik dalam bentuk berupa makanan, minuman, stimulasi serta perlakuan dari lingkungan dapat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, anak-anak seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, pemerintah, serta masyarakat (Agustin, Ayu. 2022).

Anak merupakan harapan bangsa sebagai generasi penerus dimasa mendatang. Pendidikan kesehatan reproduksi penting diajarkan sejak dini karena akan melindungi anak dari penyakit, dan kejahatan seksual. Orang tua diharapkan mengedukasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini tidak perlu terlalu mendalam, memberikan pemahaman seperti mengajarkan anak untuk memahami anggota tubuh sendiri, selalu membersihkan alat

kelaminnya setelah BAK/BAB dengan air bersih, berpakaian rapi, menutup aurat dan melindungi atau menutup bagian tubuh yang harus dijaga, memberikan anak pemahaman anggota tubuh mana saja yang tidak boleh di pegang oleh sembarangan orang, biasakan untuk mengajak anak selalu menceritakan pengalaman yang anak lalui saat disekolah dan bermain dengan teman sebayanya, tujuannya agar orangtua bisa mengontrol kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan anak sehari-hari, namun cara memberikan pemahaman, mengajarkan anak sesuai dengan usia anak dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest* untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap orang tua di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih. Populasi berjumlah 56 orang tua, dengan sampel 36 responden yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner pretest dan posttest berisi 20 item yang telah diuji validitas (r hitung 0,802–0,982 > 0,514) dan reliabilitas *(Cronbach's Alpha* 0,993). Penelitian dilaksanakan Maret–Juni 2025 melalui metode ceramah dengan media cetak dan elektronik. Analisis data meliputi univariat dan bivariat menggunakan uji *one sample t-test* untuk mengetahui pengaruh intervensi dengan taraf signifikansi < 0,05.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Reproduktif (20-35 tahun)	29	80,6
Non Reproduktif (<20tahun atau >35 tahun)	7	19,4
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 dapat di interpretasikan bahwa sebagian besar responden berumur reproduktif 20-35 tahun yaitu 29 orang (80,6%).

2. Karakteristik Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Sebelum Diberikan Penyuluhan

Tabel 2. Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Sikap Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	1	2,8
Negatif	35	97,2
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa responden sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).

3. Karakteristik Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tabel 3. Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Sesudah Diberikan Penyuluhan

Sikap Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	35	97,2
Negatif	1	2,8
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa responden sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap positif yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).

4. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini

Tabel 4. Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Pre penyuluhan	Post Penyuluhan				Jumlah	
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	1	2,8	34	94,4	1	2,8
Positif	0	0	1	2,8	35	97,2
Jumlah	1	2,8	35	97,2	36	100
p-value= 0,000 α = 0,05						

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan uji statistic wilcoxon, diketahui bahwa nilai *p value* 0,000 dengan α <0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih.

. Pembahasan

1. Identifikasi Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap negative yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).

Sikap orang tua terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara sehat, baik fisik maupun psikologis. Pada umumnya, orang tua yang memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya pendidikan reproduksi cenderung menunjukkan sikap terbuka dan responsif terhadap kebutuhan informasi anak. Mereka menyadari bahwa mengenalkan konsep dasar kesehatan reproduksi sejak dini, seperti mengenal bagian tubuh, menjaga kebersihan organ intim, dan memahami batasan sentuhan, merupakan langkah awal untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual maupun perilaku menyimpang. Sikap ini tercermin dari kesediaan mereka untuk berdialog dengan anak secara jujur, memberi pengawasan yang sesuai, serta mencari informasi atau bantuan dari tenaga kesehatan atau guru jika dibutuhkan (Astuti dan Widyowati, 2022)

Namun, tidak semua orang tua menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Masih terdapat anggapan bahwa topik ini tabu, tidak pantas dibicarakan pada usia anak-anak, atau menjadi tugas sekolah semata. Sikap ini umumnya muncul karena keterbatasan wawasan, pengaruh budaya, atau ketakutan bahwa informasi tersebut dapat memicu rasa ingin tahu anak secara berlebihan. Akibatnya, banyak anak yang justru mencari informasi dari sumber yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk dibekali dengan pemahaman yang benar dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan usia anak, agar mereka mampu menjadi sumber edukasi yang aman dan terpercaya bagi buah hatinya (Wulandari dan maharani,2023).

Menurut peneliti, sebelum diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, hampir seluruh responden tetap menunjukkan sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya tingkat literasi orang tua tentang pentingnya pendidikan reproduksi sejak dini, adanya anggapan bahwa topik ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, serta kekhawatiran orang tua bahwa memberikan informasi tentang reproduksi dapat memicu rasa ingin tahu anak secara berlebihan.

2. Identifikasi Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap positif yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).

Penyuluhan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan upaya preventif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi sejak dini. Edukasi ini tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui penyuluhan, orang tua diajak

untuk memahami bagaimana cara menyampaikan informasi seputar tubuh, kebersihan organ intim, serta perlindungan diri dari sentuhan yang tidak pantas dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Materi disampaikan secara interaktif, menggunakan pendekatan visual dan narasi yang ramah anak, agar penyampaian informasi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Sari et al., 2022).

Manfaat dari penyuluhan ini sangat besar, baik bagi anak maupun orang tua. Bagi anak, penyuluhan membantu mereka mengenali bagian tubuhnya dan memahami batasan terhadap orang lain, sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual dan perlakuan yang tidak layak. Sementara bagi orang tua, penyuluhan meningkatkan literasi mereka tentang kesehatan reproduksi, memperkuat peran sebagai pendidik utama, serta menumbuhkan sikap terbuka dan suportif dalam membina komunikasi dengan anak. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan reproduksi anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku sehat dan tangguh sejak dini (Nugraheni et al., 2023).

Menurut peneliti, setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, hampir seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama penyuluhan, di mana orang tua mulai memahami bahwa edukasi reproduksi bukanlah hal yang tabu, melainkan bagian penting dalam perlindungan dan tumbuh kembang anak. Informasi yang disampaikan secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan tahapan usia anak membuat orang tua merasa lebih percaya diri dan siap menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka.

3. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih

Berdasarkan uji statistic wilcoxon, diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α <0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih

Penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap orang tua mengenai kesehatan reproduksi anak usia dini. Melalui penyuluhan, orang tua mendapatkan informasi yang tepat, akurat, dan sesuai usia perkembangan anak, sehingga mampu mengubah cara pandang mereka yang semula cenderung tertutup atau menganggap topik ini tabu menjadi lebih terbuka dan proaktif. Penyuluhan juga membekali orang tua dengan pemahaman tentang pentingnya mengenalkan anak pada fungsi tubuh, menjaga kebersihan organ intim, serta membangun batasan sosial yang sehat sejak dini. Dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan kesiapan orang tua untuk menjadi

pendidik utama dalam membimbing anak mengenal kesehatan reproduksi secara benar dan aman (Erika et al.,2023)

Menurut peneliti, terdapat pengaruh yang nyata antara penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap orang tua mengenai kesehatan reproduksi anak usia dini. Setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar orang tua mengalami perubahan sikap dari yang semula negative kurang peduli atau merasa tabu membahas topik reproduksi, menjadi lebih positif, terbuka, peduli, dan aktif dalam mendampingi anak memahami kesehatan reproduksinya secara tepat. Penyuluhan yang disampaikan dengan pendekatan edukatif dan sesuai dengan konteks budaya serta usia anak terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama. Peneliti menekankan bahwa penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting sebagai intervensi preventif untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perlindungan dan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).
2. Responden sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi hampir seluruhnya memiliki sikap positif yaitu sebanyak 35 orang (97,2%).
3. Ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di RA Alhusainiyah Muneng Sumberasih *p value* 0,000 dengan α <0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin Ayu. 2022. Implementasi Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Usia Dini di TKIT 1 Qubrota A'yun Ponorogo, Skripsi, Institut Agama Islam Negero Ponorogo.

Arsyad, A. 2021. Media Pembelajaran, PT Raja Gravindo Persada, Jakarta.

Azwar, 2022. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Astuti dan Widyowati. 2022. Asuhan Kperawatan Anak dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta : CV Trans info Media.

BKKBN. 2021. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah : Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2021 Jakarta

Erika et al. 2023. Analis Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Sistem informasi Akademik Menggunakan Metode PIECES Framework (studi kasus : Universitas Pembangunan Panca Budi). *Jurnal Mahajana informasi,* 8 (1-7)

Harun. 2022. Statistik *Untuk Kesehatan* Jakarta : Epidemiologi Indonesia

Hidayat. 2024. Metode Penelitian Keperawatan Dan Tehnik. Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika

Kemdikbud. 2021. Kesehatan Reproduksi Usia Dini. Dili#hat 22 Juli 2018 https://uks.kemdikbud.go.id

Ligina dkk, 2020 Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. Bandung Jurnal Keperawatan 109-118

Notoadmodjo, 2021. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugraheni et al. 2023. Penyuluhan dan Sikap. *Jurnal multidisiplin indonesia* 2 (8)

Nur Salam. 2022. Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Rakhmad. 2021. Psikologi Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya

Sandarwati E. M. 2021. Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Sawwa, Jurnal Studi Gender*, 9 (2), 287-302

Sari et al., 2022. Pengaruh Pelatihan, Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan. Jimek : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 04

Sarwono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Saryono, 2023. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R Dan D.* Bandung : Alfabeta.

Wulandari dan Maharani. 2023. Asuhan Kebidanan Kehamilan. Media Sains : Indonesia